

MODUL PELATIHAN
EDUKASI RAJIN
MENABUNG SEJAK DINI



PENGABDIAN MASYARAKAT

Universitas Bina Sarana Informatika
Agustus 2025

MENABUNG SEJAK DINI

1. Apa itu Menabung dan Apa Manfaatnya



Menabung mungkin menjadi kata yang tidak asing lagi di telinga setiap orang, mengingat kebiasaan tersebut sudah diperkenalkan sedari kecil. Namun demikian, tidak jarang seseorang yang menaruh rasa penasaran terkait definisi menabung dan manfaat yang didapatkan saat melakukannya, sehingga berikut akan dipaparkan informasinya secara lengkap.

KBBI mendefinisikan menabung sebagai menyimpan uang di celengan, pos, bank, dan sebagainya. Menabung juga melibatkan tabungan yang diartikan sebagai tempat menabungkan uang simpanan. Meskipun terkesan umum bagi sebagian orang, ternyata menabung menyimpan berbagai manfaat dan bisa memberikan pengaruh di dalam hidup seseorang yang melakukannya. Untuk itu, informasi seputar menabung menjadi hal yang cukup menarik diketahui secara lebih dekat.

1.1 Pengertian Menabung

Menabung memiliki julukan lain berupa menyalurkan uang atau menyimpan uang. Umumnya, menabung identik dengan aktivitas yang dilakukan untuk menyimpan sebagian uang yang dimiliki di suatu tempat. Baik itu bank, celengan, dan lain sebagainya. Namun demikian, ternyata istilah menabung dapat diartikan secara lebih luas. Melalui buku tersebut menabung diartikan sebagai kegiatan yang sifatnya positif, terutama saat diajarkan kepada anak-anak sedari mereka kecil, sehingga mampu menjadi sarana pembelajaran terkait pengelolaan finansial.

Dengan menabung, seseorang akan belajar mengatur pengeluaran yang didasarkan pada pemasukan milik mereka. Inilah yang membuat kegiatan menabung memiliki konsep yang cukup kompleks dibandingkan dengan hanya sekadar menyimpan uang di suatu tempat.

Sementara itu, di dalam buku 'SPKK:Dana Pendidikan Anak' oleh Safir Senduk, turut dijelaskan pengertian menabung. Dijelaskan bahwa menabung adalah melakukan investasi ke dalam sebuah produk investasi tertentu. Diharapkan dengan menabung seseorang dapat mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan olehnya.

1.2 Sejarah Menabung

a. **Masa Prasejarah:** Kehidupan masa prasejarah Indonesia merupakan periode terpanjang dalam sejarah wilayah kepulauan Nusantara. Dimulai sekitar 1,5 juta hingga sekitar 1.600 tahun yang lalu, akhir periode ditandai dengan munculnya tradisi tulis yang dibuktikan oleh temuan prasasti yang diperkirakan berasal dari abad ke-4 atau ke-5 Masehi. Periode prasejarah yang sangat panjang ini hampir sepenuhnya direkonstruksi berdasarkan data arkeologi dan data etnografi. Berdasarkan bukti artefak yang ditinggalkan, periode prasejarah ini dapat direkonstruksi ke dalam periode yang lebih terperinci, yaitu (1) masa berburu dan meramu, (2) masa kehidupan bertani, dan (3) masa perundagian. Seluruh subperodesubperiode itu disusun berdasarkan sudut pandang sosial-ekonomi yang bersifat evolusioner masa yang pertama dipandang sebagai tahap yang paling sederhana disusul oleh masa berikutnya yang lebih maju. Pada masa berburu dan mengumpulkan makanan permasalahan kehidupan ekonomi utama adalah ketersediaan bahan pangan yang sepenuhnya tergantung pada alam dan upaya-upaya yang dilakukan agar sumber pangan alami dapat dikonsumsi dalam jangka waktu yang panjang. Strategi hidup utama adalah bagaimana mendapatkan sumber pangan secara alami dapat terpenuhi setiap musim. Permasalahan berikutnya adalah bagaimana mengawetkan sumber pangan alami tersebut agar dapat bertahan lebih lama sehingga kekurangan sumber pangan akibat cuaca ekstrem atau sebab lain dapat diantisipasi. Cara yang dikembangkan adalah dengan mengenali sifat makanan serta daya tahannya baik yang berasal dari tanaman, hewan, maupun buah-buahan. Tanda-tanda alam yang perlu diketahui adalah unsur-unsur yang dapat mempercepat pembusukan atau mengawetkan makanan, misalnya air, matahari, api, serangga, dan jasad renik. Siklus alam yang bersifat teratur tidak selalu berlaku selamanya. Kadang-

kadang muncul fenomena yang dapat memengaruhi berkurangnya atau musnahnya sumber pangan, misalnya banjir, gunung meletus, gempa bumi, kebakaran hutan, kemarau panjang, atau hama tanaman. Oleh karena itu, strategi penyelamatan yang dirancang untuk mengatasinya adalah bagaimana caranya membuat bahan pangan dapat diperpanjang masa layak konsumsinya, misalnya dengan memanaskannya di tengah terik matahari atau memanggungnya di atas bara api atau membakarnya dengan api. Cara ini itu mungkin merupakan strategi paling tua yang mengawali budaya “menabung” dalam arti tidak mengonsumsi sumber pangan dalam satu saat agar bisa digunakan pada masa kemudian. Praktik pengawetan dengan cara demikian dapat mengurangi kadar air dan sekaligus membunuh jasad renik yang dapat mempercepat pembusukan. Bentuk strategi pada tahap berikutnya adalah membudidayakan tanaman pangan dalam bentuk pertanian sederhana sehingga mengurangi sebagian ketergantungan manusia terhadap alam. Dengan cara demikian, manusia memiliki tambahan alternatif untuk mendapatkan makanan di luar yang disediakan oleh lingkungan alam. Praktik bertani dilakukan dengan cara menanam bibit dalam periode tertentu untuk mendapatkan Pendahuluan 8 panen dengan jumlah yang lebih banyak daripada “investasi bibit” yang dikeluarkannya. Berdasarkan sudut pandang itu, praktik bertani dapat juga dipandang sebagai bentuk praktik menabung. Pada masa itulah awal mula dikenal budaya menyimpan kelebihan pangan dalam lumbung sebagai wadahnya. Praktik pertanian makin maju ketika manusia memasuki masa berkembangnya spesialisasi kerja. Khususnya dalam bidang produksi peralatan, baik alat-alat yang terbuat dari tanah liat, batu maupun logam yang dapat menopang praktik hidup bertani dan tinggal menetap semipermanen atau permanen. Salah satu peralatan yang sangat penting peranannya dalam mendukung kehidupan sehari-hari masyarakat yang telah tinggal menetap adalah wadah-wadah berupa gerabah yang terbuat dari tanah liat.

- b. **Masa Kerajaan:** Berbeda dengan masa prasejarah yang kehadirannya tersebar di seluruh wilayah Nusantara, masa kerajaan-kerajaan Nusantara tidak dialami secara merata. Periode itu umumnya dibagi dua periode, yaitu masa kerajaan Hindu-Buddha yang berlangsung sejak sekitar abad ke-5 hingga abad ke-15, dan masa kerajaan Islam yang berlangsung sejak sekitar abad ke-13 hingga sekitar abad ke-18. Zaman Hindu-Buddha ditandai oleh dua indikator utama, yaitu munculnya organisasi politik yang

disebut negara, dan munculnya tradisi kehidupan kota yang berbasis pada ekonomi pertanian. Kontrol dalam bidang pertanian mencakup pembangunan infrastruktur irigasi, pajak in natura, dan pengerahan tenaga kerja. Bidang perdagangan mencakup regulasi, perdagangan lokal, internasional, dan penggunaan alat tukar dalam bentuk mata uang. Pembangunan infrastruktur pertanian dalam bentuk irigasi memungkinkan produksi panen makin besar dan meningkatkan surplus pangan. Kondisi itu mendorong pembangunan lumbung pangan menjadi makin besar. Lumbung sebagai sarana untuk menyimpan bahan makanan memberi pengaruh pada pengumpulan pendapatan kerajaan sehingga memungkinkan didirikannya monumen besar. Perkembangan pertanian tidak hanya meningkatkan kemakmuran kerajaan, tetapi juga meningkatkan jumlah penduduk dan bertambahnya pusat permukiman baru. Selain itu, hal tersebut juga mendorong pembuatan sarana untuk menyimpan berbagai kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu, periode tersebut juga ditandai oleh berkembangnya tradisi pembuatan gerabah yang makin kompleks, termasuk diperkenalkannya bentuk gerabah khusus yang dibuat untuk menyimpan uang di dalam celengan. Sistem perdagangan dan pajak yang makin kompleks membutuhkan alat tukar yang praktis, di antaranya adalah mata uang, terutama dalam bentuk logam. Mata uang memang telah dikenal sejak masa perkembangan awal kerajaan Hindu-Buddha. Namun, jenis uang logam tertentu yang bisa dimasukkan ke dalam celengan baru umum digunakan sesudah abad ke-10, sedangkan tradisi menabung celengan baru terbukti dipraktikkan kemudian, yaitu sekitar abad ke-14, terutama pada masa Majapahit. Menabung Membangun Bangsa 9 Sedikit berbeda dengan periode Hindu-Buddha, pada masa kerajaan Islam pusat pemerintahan umumnya tumbuh di wilayah pesisir dengan aktivitas perdagangan sebagai landasan ekonomi yang utama. Di pusat-pusat pemerintahan kerajaan Islam yang tidak memiliki dukungan ekonomi pertanian, sektor perniagaan internasional menjadi andalan utama. Namun, jika kerajaan tersebut memiliki dukungan sektor pertanian, kedua sumber ekonomi menjadi andalan, misalnya kerajaan Islam yang tumbuh di wilayah Jawa Tengah sebagai warisan dari zaman sebelumnya dan Banten yang mengembangkan pertanian pada sekitar abad ke-18. Kehidupan kota ditandai oleh berkembangnya sektor jasa dan berkembangnya spesialisasi pekerjaan yang makin kompleks terkumpul di kawasan urban. Industri gerabah dan alat-alat pertukangan juga

berkembang di wilayah yang menjadi semakin padat penduduknya. Karakteristik pemerintahan dalam organisasi negara dan kehidupan kota sebagaimana digambarkan di atas merupakan faktor yang dapat mendukung tradisi menabung dalam bentuk uang logam yang ditempatkan di dalam wadah-wadah dari tanah liat bakar dapat terus bertahan. Kerajaan Islam yang muncul menggantikan dominasi kerajaan Hindu-Buddha menjangkau wilayah Nusantara yang lebih luas. Namun, sumber-sumber sejarah yang dapat dikaitkan dengan tradisi menabung sangat terbatas. Para ahli sejarah memberikan penjelasan bahwa kehidupan kota pada periode ini mengalami perkembangan yang pesat. Bahkan, disebutkan bahwa pada abad ke-17 dan ke-18, urbanisasi di wilayah Nusantara menunjukkan tingkat yang tertinggi di Asia. Salah satu sebabnya adalah berkembangnya aktivitas komersial. Informasi tentang tradisi menabung sebagaimana dijumpai di kota Majapahit, belum ditemukan bukti-buktinya. Namun, dapat diduga bahwa tradisi menyimpan uang bisa jadi dilakukan dengan cara lain, misalnya uang diletakkan pada ruas bambu yang dipotong-potong atau di dalam batang bambu utuh yang digunakan sebagai tiang-tiang atau bagian dari rumah.

- c. **Masa VOC:** Bangsa Eropa yang pertama kali sampai di Indonesia adalah orang Spanyol dan Portugis. Tujuan utama mereka adalah wilayah Indonesia Timur yang menghasilkan rempah-rempah. Namun, pengaruh bangsa Barat dalam kehidupan ekonomi baru dirasakan setelah Belanda membentuk koloni dagang di Indonesia pada tahun 1602. Belanda sebagai salah satu bangsa maritim di Eropa mendirikan persekutuan dagang untuk menyatukan berbagai kongsi dagang mereka. Kongsi dagang itu diberi nama VOC (Vereenigde OostIndische Compagnie), atau Persekutuan Dagang Hindia Timur. Ketika bangsa Eropa mulai berdatangan, seluruh tradisi masyarakat, terutama di daerah pedalaman, terus berjalan sebagaimana biasanya. Demikian pula tradisi menabung berupa pengawetan, bercocok tanam, menyimpan di dalam lumbung dan di dalam wadah- Pendahuluan 10 wadah gerabah, dan menyimpan uang di dalam celengan. Bagi bangsa asing yang hanya menekankan kepentingannya pada sektor ekonomi, khususnya perdagangan, tradisi lama yang dianggap paling potensial menghasilkan keuntungan adalah sektor pertanian dan perkebunan. Ketika VOC masuk wilayah Indonesia, penduduk Nusantara telah memainkan peran penting dalam dunia perdagangan internasional, terutama dalam perdagangan rempah-rempah.

Kerajaan-kerajaan di Nusantara telah menjadi pemain utama dalam perdagangan ini sejak masa kerajaan-kerajaan Hindu dan Buddha dan kerajaan-kerajaan Islam. Namun, ketika penguasaan laut Nusantara didominasi oleh VOC yang memiliki kekuatan militer lebih kuat, para penguasa lokal mulai terpinggirkan. Pada sekitar akhir abad ke-17, peran para penguasa lokal lebih banyak sebagai pemasok VOC. Memasuki awal abad ke-18 tradisi menabung dengan corak baru yang dipengaruhi oleh aktivitas perdagangan masih belum tumbuh. Baru hampir setengah abad kemudian, tepatnya tahun 1746, muncul lembaga bank yang diperkenalkan oleh VOC, yaitu Bank van Leening yang kemudian disusul bank baru yang menyatukan bank sebelumnya, yaitu Bank Courant en Bank van Leening pada 1752. Tujuannya adalah untuk memberikan pinjaman kepada orang-orang yang akan melakukan usaha perdagangan rempah-rempah di Batavia. Bank VOC yang pertama didirikan ini melayani pinjaman kepada para pedagang swasta dengan cara menjaminkan barang-barang perhiasan dari emas, perak, perhiasan lainnya, kain, linen, barang-barang rumah tangga dan lain-lain yang memiliki nilai ekonomi. Bahkan, binatang dapat juga dijaminkan. Itu artinya bank pertama yang didirikan VOC bukanlah bank seperti apa yang kita kenal sekarang, yaitu tempat menyimpan tabungan, melainkan lebih mirip dengan lembaga pegadaian yang juga telah dikenal dalam tradisi Nusantara sejak masa kerajaan Hindu-Buddha. Sifat awal bank VOC ini dianggap sebagai embrio lahirnya lembaga pegadaian pada masa selanjutnya. Meskipun VOC selama sekitar 200 tahun VOC mendominasi perdagangan maritim di wilayah Indonesia Timur. Akan tetapi, dua bank yang didirikannya dalam periode lima puluh tahun terakhir usianya bangkrut dan runtuh. Peristiwa itu terjadi pada akhir tahun 1798. Gambaran sistem perbankan selama masa VOC dapat dikatakan tidak mengenal dengan yang disebut dengan tradisi menabung. Bank-bank yang didirikan lebih merupakan lembaga peminjaman modal untuk melayani kepentingan pedagang Eropa.

- d. **Masa Hindia-Belanda:** Kekuatan VOC yang runtuh digantikan oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda pada awal abad ke-19. Layanan perbankan yang semula ditujukan kepada aktivitas perniagaan rempah-rempah, beralih pada aktivitas pertanian dan perkebunan yang dikenal dengan nama *cultuur stelsel* atau “Tanam Paksa”. Kegiatan pertanian yang menjadi fokus utama adalah komoditas yang memiliki nilai

ekonomi internasional, antara lain kopi, tebu, dan indigo, sedangkan dalam skala yang lebih kecil tembakau, lada, dan teh. Keadaan ini tentu Menabung Membangun Bangsa 11 memengaruhi berkurangnya perhatian pada praktek pertanian pangan, terutama padi. Pada masa itu penduduk Indonesia mempraktekan aktivitas pertanian baru yang ditujukan untuk memproduksi tanaman ekspor. Cultuur stelsel yang dianggap gagal menjalankan misinya sampai akhirnya secara resmi dihapus pada tahun 1860 dan benar-benar berakhir pada tahun 1901. Dalam upaya untuk memperbaiki kesejahteraan penduduk bumiputra pemerintah kolonial memperkenalkan politik etis. Melalui kebijakan ini pemerintah mulai memperhatikan ekonomi rakyat yang berbasis pada pertanian, antara lain, dengan cara membangun sarana irigasi. Ketika memasuki abad ke-20, sebagai dampak revolusi Industri di Eropa, pemerintah kolonial Hindia Belanda memperkenalkan komoditas baru, yaitu tanaman karet dan minyak bumi. Tradisi menabung dapat dikatakan belum berkembang hingga akhir abad ke-19. Pada saat itu masyarakat Hindia-Belanda makin banyak yang meminjam uang. Namun, penghasilan dan pengeluaran uang tidak selalu bersiklus dalam bulan yang sama, terutama daerah penghasil palawija (jagung, singkong, ubi rambat, kacang tanah dan kacang kedelai) yang belum terlalu dalam mengenal ekonomi uang. Pada umumnya masyarakat di daerah itu, sesudah memenuhi kebutuhan pokok dan pembayaran pajak, hanya sedikit memiliki sisa uang yang dapat digunakan untuk meningkatkan simpanan atau mengembangkan modal. Dengan demikian, jelas bahwa selama periode akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20 masyarakat tidak memiliki tabungan dalam bentuk uang. Biasanya simpanan yang dimiliki masyarakat berupa barang, seperti tanah, ternak, perhiasan, dan padi. Lembaga bank baru muncul pada tahun 1828 dengan didirikannya DJB (De Javasche Bank). Bank itu disponsori oleh pemerintah dan perusahaan dagang NHM (Nederlandsche Handels Maatschappij) yang didirikan Pemerintah Belanda tahun 1824 untuk menyaingi perusahaan-perusahaan Inggris. DJB muncul karena desakan kuat dari kalangan pengusaha agar segera didirikan lembaga bank guna memenuhi kepentingan bisnis mereka, terutama untuk fasilitas pendanaan dan perdagangan luar negeri. Berkembangnya banyak perusahaan swasta dalam bidang perdagangan (ekspor-impor) menyebabkan muncul bank-bank swasta komersial yang menyusul didirikannya De Javasche Bank, di antaranya The Chartered Bank of India,

Australia and China (1863), Rotterdamsche Bank (1864), Nederlandsch Indische Handelsbank (1864). Hingga akhir abad ke-19, bank-bank tersebut belum melakukan fungsi intermediasi secara maksimal, termasuk dalam menghimpun dana masyarakat dalam bentuk tabungan dan deposito. Baru pada penghujung abad ke-19 muncul bank komersial yang mulai menghimpun dana masyarakat dalam bentuk tabungan, yaitu Poostpaarbank (Bank Tabungan Pos). Dengan demikian, pada awal abad ke-20 itu mulai terlihat usaha mengenalkan bentuk tabungan modern kepada masyarakat Hindia Belanda. Tujuan bank itu adalah untuk mendidik masyarakat agar gemar menabung, sekaligus memperkenalkan lembaga perbankan pada masyarakat. Sebagaimana kita ketahui, masyarakat Indonesia telah mengenal budaya menabung atau menyimpan modal untuk yang dapat digunakan untuk masa depan. Menabung tradisional adalah dengan menggunakan celengan dalam berbagai macam bentuk. Perlu digarisbawahi bahwa dua cara menabung itu, yang tradisional Pendahuluan 12 (celengan) dan yang modern (tabungan bank) terus berlangsung secara beriringan hingga masa sekarang. Di samping bank-bank yang dimiliki bangsa Barat terdapat juga bank yang didirikan oleh bangsa Indonesia. Sejak tahun 1904, bangsa Indonesia telah mengenal lumbung desa, bank desa, dan bank kredit rakyat (volkscredietbank) yang dikelola oleh Centrale Kas sebagai instansi penilik dan pembina serta sebagai pusat keuangan. Pada tingkat lokal dan regional, bagian dinas lapangan mencoba mendorong rakyat untuk membangun gudang beras atau lumbung padi (rijtschuren), bank desa (dorpsbankjes), dan bank cabang (afdelingsbanken). Lumbung desa, misalnya, dibentuk di Jawa dengan modal beras yang disimpan oleh masyarakat. Pada masa itu uang masih sangat langka sehingga masyarakat didorong untuk mendirikan lembaga kredit dengan modal yang mereka miliki sendiri, yaitu beras. Fungsi bank rakyat adalah menyediakan kredit untuk kebutuhan penduduk, seperti petani, pedagang, dan orang-orang yang bergerak dalam bidang industri. Mulai tahun 1934 bank rakyat berkembang menjadi Algemene Volkscredietbank (AVB) atau Bank Kredit Rakyat Umum. Bank itu mulai menyediakan kredit bagi pegawai pemerintah, pensiunan, dan karyawan swasta.

- e. **Masa Kemerdekaan Indonesia – Sekarang:** Umur bangsa Indonesia jika dihitung sejak kemerdekaan masih relatif muda jika dibandingkan dengan negara lain yang lebih maju. Jika dihitung sejak kemerdekaan Indonesia tahun 1945 hingga saat ini tahun

2018, usia bangsa Indonesia baru mencapai 73 tahun. Meskipun demikian, proses pembentukan menjadi sebuah bangsa telah lama berlangsung. Salah satu aspek yang dapat membantu untuk menjelaskan pembentukan negara bangsa adalah melalui pengetahuan tentang sejarah menabung. Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, budaya menabung dalam arti luas telah berlangsung di wilayah Nusantara sejak masa prasejarah. Ketika memasuki masa Orde Baru, posisi bank sentral ditetapkan sebagai lembaga independen terhadap pemerintah. Gubernur Bank sentral tidak jadi bagian dari kabinet sehingga memiliki fungsi kritik terhadap pemerintah bila melakukan kebijakan ekonomi yang tidak tepat. Untuk menegaskan fungsi bank yang baru, pada tahun 1968 semua bank pemerintah diatur berdasarkan undang-undang tentang tiap-tiap bank. Dalam upaya memerangi hiperinflasi dan menarik dana masyarakat, Bank Indonesia memperkenalkan Program Deposito Inpres. Periode akhir 1980-an hingga tahun 1990-an program ini menunjukkan hasil yang menggembirakan. Hal itu dapat diketahui dari meningkatnya jumlah nilai tabungan, terutama pada bank-bank swasta. Bank-bank swasta ini bahkan mengembangkan sendiri programnya dalam rangka memperbanyak nasabah, misalnya BCA dan Lippo Bank dengan Tabungan Masa Depan (Tahapan). Sementara itu, BII dan sejumlah bank swasta lain meluncurkan program tabungan kesejahteraan rakyat. Kedua kelompok bank swasta tersebut bersaing dengan ketat, termasuk, dengan meluncurkan program khusus bagi anak-anak. Data tahun 1990 menunjukkan bahwa simpanan masyarakat tersebut mempunyai peranan terbesar, diikuti oleh tabungan milik perseorangan, dan kemudian perusahaan swasta, dan perusahaan negara. Pada periode itu pula diperkenalkan program tabungan haji sebagai upaya menghimpun dana masyarakat. Tujuannya adalah menggali sumber dana baru untuk membiayai pembangunan ekonomi, sekaligus memupuk semangat masyarakat dalam menabung untuk tujuan tertentu, yaitu ibadah haji. Meskipun bersifat sementara, bank masih dapat memanfaatkan tabungan itu untuk menghimpun dana untuk keperluan kegiatan bank. Program itu dinilai berhasil sebagaimana ditunjukkan oleh angka jumlah calon haji yang meningkat. Kecenderungan kemudian menurun ketika terjadi inflasi sehingga banyak calon haji mengurungkan niatnya untuk pergi haji karena ongkosnya menjadi mahal. Pada tahun 1991, pemerintah bersama Majelis Ulama Indonesia sepakat mendirikan bank yang menggunakan prinsip Syariah Islam, yaitu Bank Muamalat

Indonesia (BMI). Pendirian bank yang diprakarsai oleh majelis Ulama Indonesia itu awalnya memperkenalkan tabungan mudarabah. Melalui produk itu, penarikan simpanan hanya dapat dilakukan melalui perjanjian dengan syarat yang disepakati terlebih dahulu. Pada landasan operasional, perbankan syariah menitikberatkan pada prinsip syariah Islam, yakni uang hanya sebagai alat tukar bukan komoditas dan bunga dalam berbagai bentuknya dilarang. Perbankan syariah menggunakan prinsip bagi hasil dan keuntungan atas transaksi riil. Adapun bank konvensional mendasari operasional pada prinsip uang sebagai komoditas yang dipertahankan, serta bunga sebagai instrumen imbalan terhadap pemilik uang sudah ditetapkan di muka. Sebagai contoh sederhana, setiap akad atas pinjaman dana melalui syariah bersifat tetap nilainya sampai akhir pelunasan. Hal itu tidak seperti bank konvensional, nilai pinjaman bisa bertambah jika ada perubahan penetapan bunga berjalan. Terinspirasi oleh tangguhannya bank itu jika dibandingkan dengan bank konvensional dari krisis moneter 1997—1998, pemerintah mendirikan bank kedua, yaitu Bank Syariah Mandiri. Sejak didirikannya, bank itu terus berkembang hingga tahun 2014 dan makin berkembang setelah dibuat UU tentang Bank Syariah pada tahun 2008.

1.3 Masa Depan Budaya Menabung

Ketika memasuki era global, kerja sama antarbank tidak terbatas pada tingkat nasional, tetapi juga merambah jaringan perbankan internasional. Pada bulan November 2009 Bank Tabungan Negara (BTN) dan Institut Bank-Bank Tabungan Dunia yang dikenal dengan World Saving's Bank Institute (WSBI) menjalin kerja sama dalam program peningkatan jumlah penabung dari masyarakat berpenghasilan rendah di Indonesia. Tujuannya adalah untuk mengentaskan masyarakat dari kemiskinan. Program itu membantu masyarakat berpenghasilan rendah membangun stabilitas keuangan keluarga dan sebagai salah satu penopang ekonomi nasional Indonesia.

WSBI memilih Bank BTN setelah melalui serangkaian penilaian proposal dalam kompetisi internasional yang mengangkat tema peningkatan akses layanan keuangan bagi masyarakat berpenghasilan rendah. Ada 10 bank dari berbagai negara yang terpilih dalam program WSBI itu, antara lain Indonesia, Kenya, Tanzania, Uganda, Afrika Selatan,

Burkina Faso, Lesotho, Maroko, El Salvador, dan Vietnam. Semua bank anggota WSBI yang terpilih umumnya punya jaringan operasional yang luas dan berpengalaman dalam melayani masyarakat bawah.

Riset Bank Dunia menunjukkan bahwa mobilisasi tabungan dapat membantu masyarakat berpenghasilan rendah untuk keluar dari kemiskinan. Terlepas dari nilai simpanannya, tabungan itu ini dapat dimanfaatkan untuk berjaga-jaga dari kebutuhan tidak terduga, persiapan pendidikan, dan pembangunan stabilitas keuangan dalam rangka memutus mata rantai kemiskinan. Banyak anggota WSBI yang tertarik ikut dalam kegiatan ini. Beberapa di antaranya akan berupaya mengurangi biaya tabungan secara signifikan, misalnya melalui peningkatan sistem teknologi informasi (Kompas, 2 November 2009).



Iklan Pencanangan Gerakan Indonesia Menabung.

Sumber: Kompas, Februari 2010

Selaras dengan perkembangan tersebut, di Indonesia pada tanggal 20 Februari 2010 Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) mencanangkan Gerakan Indonesia Menabung yang ditandai dengan peluncuran produk TabunganKu. Produk itu merupakan tabungan perseorangan tanpa biaya administrasi yang diterbitkan bersama oleh 70 bank umum dan 910 Bank Perkreditan Rakyat serta BPR Syariah. Produk TabunganKu hanya mensyaratkan nasabah memberikan setoran awal sejumlah Rp10.000,00 di BPR atau BPR Syariah, serta setoran awal Rp20.000,00 jika membuka TabunganKu di bank umum. Selanjutnya, penabung tidak dikenai biaya administrasi (Kompas, 21 Februari 2010).

Dalam pencanangan gerakan tersebut di Arena Pekan Raya Jakarta, Kemayoran, Presiden SBY menjelaskan bahwa produk TabungaKu memiliki dua aspek, yakni untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat yang berpenghasilan rendah sekaligus meningkatkan keadilan karena pembangunan untuk semua inklusif, adil, dan merata. Presiden juga mengingatkan bahwa tabungan bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan tak terduga dan merencanakan pengeluaran bagi kepentingan rumah tangga. Bagi negara, kegemaran masyarakat menabung akan meningkatkan tabungan domestik yang akan mendorong penyaluran kredit dan lebih kuat menggerakkan perekonomian.

Pada kesempatan yang sama, pejabat Gubernur Bank Indonesia, Darmin Nasution, mengatakan bahwa perbankan menyadari pentingnya menggali sumber pendanaan domestik untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Menurutnya, selama ini, potensi tabungan domestik belum tergali secara sistematis karena, antara lain, terdapat kendala administratif dan sosiopsikologis yang memberatkan masyarakat menengah-bawah untuk menabung di bank. Selama ini, pada tabungan konvensional, jika saldo tabungan di bawah dua juta rupiah, biaya administrasi justru akan mengurangi nilai tabungan.

Selain itu, rata-rata setoran awal yang disyaratkan bank umumnya di atas Rp100,00 ribu. Masyarakat kelas bawah yang tidak memiliki simpanan dalam jumlah besar akhirnya enggan menabung daripada uangnya habis begitu saja. Animo masyarakat untuk menabung makin berkurang karena sebagian besar bank juga mensyaratkan saldo minimum yang besar saat pembukaan rekening, yang mencapai Rp 500,00 ribu. Selain itu, Darmin Nasution juga mengatakan bahwa Gerakan Indonesia Menabung juga bertujuan untuk menumbuhkan kembali budaya menabung sekaligus mengurangi budaya konsumtif yang kurang berkontribusi pada peningkatan produktivitas nasional. Harapan yang disampaikan oleh Presiden dan Gubernur Bank Indonesia mengingatkan kita kepada harapan yang sama dari pemerintah Orde Baru saat meluncurkan Tabanas dan Taska pada periode tahun 1970-an.

Pada periode tahun 2009—2010, berdasarkan keterangan Bank Indonesia, dari 135 juta penduduk Indonesia yang berusia dewasa, sekitar 80 juta penduduk belum mempunyai tabungan. TabunganKu ditargetkan menjaring sekitar 48 juta penabung tambahan, terutama golongan masyarakat berpendapatan menengah ke bawah.

Diharapkan jika gerakan tersebut dapat menggaet 40 juta penabung baru dengan rata-rata saldo Rp 100 ribu, terdapat tambahan tabungan dalam negeri sebesar Rp4 triliun. Oleh karena itu, pemerintah meminta kalangan perbankan untuk memberikan kemudahan dan pelayanan terbaik bagi masyarakat, terutama masyarakat berpenghasilan rendah yang juga ingin menabung.



Secara lebih detail, TabunganKu atau TabunganKu iB memiliki beberapa karakter sebagai berikut.

1. TabunganKu adalah tabungan perseorangan untuk semua masyarakat Indonesia. Satu orang hanya diperkenankan memiliki 1 rekening di 1 bank untuk produk yang sama, kecuali orang tua yang membuka rekening untuk anak yang masih di bawah perwaliannya sesuai dengan kartu keluarga yang bersangkutan.
2. TabunganKu dapat dibuka di 70 bank yang ada di Indonesia, baik bank umum, bank umum syariah, unit usaha syariah, maupun di lebih dari 700 BPR dan BPR syariah. Masyarakat hanya datang ke bank dengan membawa identitas diri (KTP/ SIM) dan uang setoran awal Rp10,00 ribu untuk BPR/BPR Syariah atau Rp20,00 ribu di bank umum. Pembukaan TabunganKu untuk anak-anak yang masih dibawah perwalian ditemani orang tuanya dan menggunakan identitas diri orang tuanya serta dilengkapi dengan kartu keluarga.
3. Dengan membuka TabunganKu, nasabah bisa mendapatkan tabungan yang bebas

biaya administrasi, aman, dan dapat bunga atau bonus hadiah atau bagi hasil mudarabah.

4. Jika nasabah memiliki saldo sampai dengan Rp500.000,00, bunga yang diberikan sebesar 0 persen. Jika nasabah memiliki saldo di atas Rp500.000,00 hingga Rp1.000.000,00, bunga yang diberikan sebesar 0,25 persen. Jika saldo di atas Rp1 juta, bunga diberikan sebesar 1 persen.
5. Apabila membuka TabunganKu di bank umum syariah atau unit usaha syariah dengan skema wadiah, penabung akan mendapatkan bonus dengan equivalent rate maksimum 1 persen. Apabila membuka TabunganKu di BPR, penabung akan mendapatkan bunga maksimum 4 persen. Demikian halnya apabila membuka TabunganKu di BPR Syariah, penabung akan mendapatkan bonus atau bagi hasil dengan equivalent rate maksimum 4 persen. Skema syariah yang digunakan adalah akad wadiah atau mudarabah.
6. Uang yang terkumpul dalam TabunganKu hanya dapat ditarik di kantor bank tempat nasabah membuka rekening begitu juga jika hendak menutup rekening. Jika ingin menutup rekeningnya, nasabah bisa menarik uang yang disimpan dalam TabunganKu dengan menyisakan sebesar Rp20.000,00 untuk biaya penutupan rekening.
7. Bunga atau bonus TabunganKu lebih rendah jika dibandingkan dengan produk tabungan lainnya karena TabunganKu bebas biaya administrasi serta syarat jumlah setoran awal sangat rendah. Dengan TabunganKu, nasabah dapat menabung dengan tidak dikenai biaya administrasi.
8. Dana nasabah yang disimpan di TabunganKu tidak akan berkurang jumlahnya dan bebas potongan/biaya dengan syarat nasabah memenuhi persyaratan/fitur yang telah ditentukan bank.

Setelah dua tahun diadakan, TabunganKu berhasil menjaring 1.967 juta nasabah dengan total simpanan Rp2,008 triliun. Provinsi dengan jumlah simpanan terbanyak TabunganKu adalah Jawa Timur, yakni Rp349,56 miliar dengan 360.627 nasabah. Menurut Bank Indonesia, pencapaian itu masih di bawah harapan pemerintah. Harapannya adalah TabunganKu bisa mencapai Rp50 triliun dengan melibatkan nasabah jutaan orang.

Sementara itu, hingga tahun 2011, Bank Dunia mencatat sekitar 50 juta rakyat Indonesia tidak memiliki akses formal ke lembaga keuangan, termasuk bank.



Tabungan Simpanan Pelajar (Simpel) yang diluncurkan OJK pada 2015.

Sumber: www.ojk.go.id

1.4 Menabung sebagai Budaya Produktif

Pada tanggal tanggal 14 Juni 2015 pemerintah melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK) meluncurkan Simpanan Pelajar (Simpel), yaitu produk tabungan anak yang didesain khusus untuk kalangan pelajar. Simpel adalah salah satu program inklusi keuangan yang bertujuan mendorong budaya menabung sejak dini. Inklusi keuangan adalah kemudahan akses untuk mendapatkan informasi mengenai keuangan. Program tabungan anak itu sejalan dengan Peraturan Presiden (Perpres) No.82 Tahun 2016 tentang Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI).

Tabungan Simpel diterbitkan secara nasional oleh bank-bank di Indonesia, dengan persyaratan mudah dan sederhana serta fitur yang menarik. Melalui Simpel, anak-anak mendapatkan pengalaman belajar untuk membangun budaya gemar menabung dan melatih mengelola keuangan mereka sendiri. Sebagai produk simpanan khusus untuk pelajar, nasabah tabungan ini bisa saja mulai anak usia dini hingga pelajar sekolah menengah atas dan sekolah sederajatnya. Dalam pidatonya saat meluncurkan Tabungan Simpel, Presiden Joko Widodo menyampaikan harapannya agar anak-anak Indonesia mulai mengenal perencanaan keuangan sejak dini. Selain itu, diharapkan anak – anak Indonesia mulai tertarik mengenal perbankan melalui produk tabungan sehingga akan

muncul generasi melek keuangan yang menjadikan kebiasaan menabung bukanlah kewajiban, melainkan berkembang menjadi bagian dari gaya hidup.

Tabungan Simpel diselenggarakan melalui bank umum dan bank syariah. Saat pertama kali diperkenalkan ke masyarakat tabungan Simpel didukung oleh 8 bank umum konvensional dan 6 bank umum syariah. Kedelapan bank umum konvensional tersebut yaitu Bank Mandiri, BNI, BRI, BCA, BTN, Bank Permata, Bank BJB, dan Bank Jatim. Sementara itu, untuk Simpel dengan sistem syariah diselenggarakan oleh Bank Muamalat, Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah, BNI Syariah, BCA Syariah, dan Bank Panin Syariah. Pada awalnya program ini dilakukan secara berkelanjutan dengan target 16 kota di Indonesia sampai akhir 2015, yaitu Jakarta, Serang, Medan, Yogyakarta, Surabaya, Bandung, Makassar, Palembang, Balikpapan, dan 7 kota di Jawa Timur.

Adapun yang membedakan antara tabungan Simpel pada bank konvensional dan bank syariah adalah sebagai berikut:

Fitur	Bank Konvensional	Bank Syariah
Nama produk	Simpel	SimPel iB
Mata uang	Rupiah (IDR)	Rupiah (IDR)
Akad	-	Mudharabah (bagi hasil) atau Wadi'ah (bonus)
Nama rekening	Nama siswa	Nama siswa
Setoran awal	Rp5.000,00	Rp1.000,00
Setoran selanjutnya	Minimum Rp1.000,00	Minimum Rp1.000,00
Biaya administrasi	-	-
Saldo minimum	Rp5.000,00	Rp1.000,00
Saldo maksimum	Tidak dibatasi	Tidak dibatasi
Bunga / Bagi hasil	Tidak diberikan (diganti dengan program reward)	Tidak dibatasi
Biaya penutupan rekening	Rp 5.000,00	Rp1.000,00
Rekening tidak aktif	Rekening tidak bertransaksi 12 bulan berturut turut	Rekening tidak bertransaksi 12 bulan berturut turut
Biaya penalti saat berstatus Dormant	Rp1.000,00 per bulan	Rp1.000,00 per bulan
Penutupan rekening otomatis	Apabila saldo rekening mencapai kurang dari Rp5.000,00, rekening dapat ditutup secara otomatis oleh sistem dengan biaya penutupan saldo sebesar sisa saldo.	Apabila saldo rekening mencapai kurang dari Rp1.000,00, rekening dapat ditutup secara otomatis oleh sistem dengan biaya penutupan saldo sebesar sisa saldo.
Penarikan penyeteroran dan pindah buku	Dilayani di sekolah dan semua chanel bank sesuai dengan kebijakan bank. Transaksi dilakukan secara luring (offline) diserahkan kepada kebijakan tiap-tiap bank	Dilayani di sekolah dan semua chanel bank sesuai dengan kebijakan bank. Transaksi dilakukan secara luring (offline) diserahkan kepada kebijakan masing masing bank
Frekuensi tarik tunai	Penarikan maksimal 2 kali per bulan. Penarikan lebih dari 2 kali per bulan sesuai dengan ketentuan bank	Tidak dibatasi
Nominal tarik tunai	Maksimal Rp250.000,00 kecuali saat tutup rekening penarikan di atas Rp250.000,00 sesuai dengan ketentuan bank	Maksimal Rp500.000,00 per hari kecuali saat tutup buku

Melalui program tabungan Simpanan Pelajar ini, diharapkan anak – anak Indonesia mulai dari pelajar pendidikan anak usia dini hingga sekolah menengah ke atas dan yang sederajat dapat merencanakan keuangan sejak dini. Diharapkan pada masa mendatang akan muncul generasi yang lebih sadar keuangan sehingga angka inklusi keuangan nasional dapat meningkat. Hal itu dapat dilihat dengan makin banyaknya jumlah masyarakat mendapatkan layanan dan informasi keuangan formal dengan mudah. Tabungan Simpel dikenalkan perbankan melalui kerja sama dengan pihak sekolah, melalui fasilitas bank bergerak (mobile banking) dan langsung kepada nasabah yang datang ke bank. Adapun fitur pendukung yang dimiliki oleh Simpel, antara lain, bukti kepemilikan rekening, fasilitas E-Banking, dan untuk jangka panjang diharapkan menjadi media penyaluran dana Program Indonesia Pintar.

Pemerintah dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2014—2019 menyelenggarakan tabungan Simpel dengan maksud menjadikannya sebagai sarana penyaluran dana Program Indonesia Pintar (PIP) karena SimPel/SimPel iB ini memiliki karakteristik yang spesifik, seperti nama siswa yang tercatat sebagai pemilik rekening dan tercantum pada buku tabungan. Adapun Program Indonesia Pintar adalah pemberian bantuan tunai pendidikan kepada seluruh anak usia sekolah pemegang Kartu Indonesia Pintar (KIP), atau yang berasal dari keluarga miskin dan rentan, misalnya dari keluarga pemegang Kartu Keluarga Sejahtera (KKS). Dana PIP diberikan berbeda-beda untuk setiap tingkat pendidikan. Setiap semester, pelajar SD menerima bantuan Rp225 ribu, siswa SMP sejumlah Rp375 ribu, dan siswa SMA/SMK masing-masing sejumlah Rp500 ribu. Dana PIP tersebut disalurkan melalui tabungan Simpel yang dimiliki tiap-tiap pelajar. Anjuran untuk menabung terus disampaikan oleh pemerintah kepada masyarakat Indonesia. Pada peringatan Hari Menabung Sedunia 31 Oktober 2016, Presiden Joko Widodo sekali lagi mengimbau masyarakat mengedepankan budaya produktif, antara lain, dengan menabung dan berinvestasi. Melalui tabungan dan investasi, roda perekonomian dapat bergerak sehingga menopang pertumbuhan ekonomi. Presiden juga mengatakan bahwa tantangan bersama bangsa Indonesia adalah menjadikan 250 juta jiwa penduduk Indonesia sebagai kekuatan yang produktif. Melalui tabungan dan investasi, produktivitas dan pertumbuhan ekonomi bangsa dapat diukur. Makin tinggi tingkat tabungan dan

investasi masyarakat, makin banyak pula dana yang dapat disalurkan untuk menggerakkan sektor riil. Untuk itu, menabung dan berinvestasi perlu terus didorong karena potensinya masih besar.

1.5 Manfaat Menabung

Menabung bukanlah sebuah kegiatan yang sepele. Ini dikarenakan menabung memberikan manfaat baik di kemudian hari. Dengan menabung, seseorang dapat memiliki sarana atau media untuk bisa menghargai dirinya sendiri. Salah satunya yang berkaitan dengan jerih payah yang telah dilakukan sebelumnya. Adanya tabungan dari hasil menabung membuat mereka bisa mengingat kembali usaha yang telah dilakukan sebelumnya. Kemudian menabung juga bermanfaat untuk menyimpan uang agar tidak habis atau hilang begitu saja. Ada beberapa manfaat yang bisa didapatkan dari kebiasaan menabung. Berikut beberapa di antaranya:

- a. **Melatih Berhemat**, Menabung dapat membuat seseorang bisa berlatih untuk berhemat dalam menggunakan uang mereka. Dengan adanya kebiasaan menabung, seseorang bisa lebih bijak lagi untuk menentukan hal-hal yang menjadi kebutuhan mereka atau hanya sekadar keinginan saja.
- b. **Menetapkan Tujuan**, Kemudian manfaat menabung juga membuat seseorang termotivasi dalam menetapkan tujuan tertentu. Misalnya saja, seseorang ingin mendapatkan barang-barang atau sesuatu yang telah diimpi-impikan sejak lama. Inilah yang membuat kegiatan menabung membantu mereka menetapkan tujuan dengan jelas dan memotivasi untuk mewujudkannya di kemudian hari.
- c. **Melatih Kesabaran**, Tidak hanya mampu melatih seseorang untuk berhemat, menabung juga dapat melatih kesabaran. Apa maksudnya? Hal ini berkaitan dengan tujuan yang ditetapkan sebelumnya.

Saat seseorang memiliki tujuan dan ingin mencapainya, maka mereka perlu untuk bersabar terlebih dahulu dengan menyisihkan dan menabung uangnya hingga mencapai nominal yang dibutuhkan. Oleh karena itu, menabung dapat mengajarkan kepada seseorang tentang arti bersabar yang sesungguhnya.

1.6 Tujuan Menabung

Tujuan menabung tidak terlepas dari manfaat yang dirasakan dari kebiasaan ini. Menabung membuat seseorang konsisten dalam menjalankan kebiasaan ini. Biasanya dengan adanya tujuan menabung membuat kegiatan ini cenderung lebih efektif berjalan dan berlangsung dalam kurun waktu lama. Tujuan menabung seseorang yang satu dengan lainnya bisa mengalami perbedaan. Ada seseorang yang tujuan menabungnya untuk menyisihkan sebagian dari hasil pendapatannya. Namun, tidak sedikit yang menabung dengan tujuan mengumpulkan cadangan keuangan saat masa pensiun nantinya. Tujuan menabung lain juga bisa berlaku saat seseorang merencanakan pendidikan, baik itu bagi dirinya sendiri maupun orang-orang terdekat. Bahkan tujuan menabung juga identik dengan usaha seseorang mewujudkan keinginannya membeli sesuatu. Misalnya saja gadget terbaru, kendaraan, rumah, hingga pergi ke tempat-tempat yang sudah lama ingin dikunjungi.

1.7 Tips dan Cara Menabung

Setelah memahami beberapa informasi seputar menabung, waktunya untuk mengetahui tips dan cara menabung yang bisa ditiru. Terdapat tiga tips menabung yang bisa dilakukan dengan mudah. Berikut rinciannya:

- a. **Menetapkan Deadline**, Cara menabung yang pertama dapat dilakukan dengan cara menetapkan deadline atau tenggat waktu. Tidak jarang menabung ditujukan untuk membeli atau mendapatkan sesuatu. Oleh karena itu, menetapkan deadline membantu seseorang mengetahui besaran tabungan yang harus dimiliki dan nominal yang perlu untuk disisihkan dalam periode waktu tertentu.
- b. **Berkomitmen Melakukannya**, Setelah memiliki batas tenggat waktu, seseorang yang ingin menabung juga perlu berkomitmen untuk melakukannya. Komitmen ini menjadi hal terpenting yang tak boleh dilewatkan saat menabung. Ini karena dengan adanya komitmen yang tinggi, seseorang akan termotivasi dan disiplin dalam menabung.
- c. **Mengetahui Harga Pasaran**, Kemudian saat seseorang ingin mendapatkan barang atau sesuatu, perlu mengetahui harga pasaran dari apa yang akan dibeli di kemudian hari. Hal ini perlu dilakukan agar seseorang mengetahui besaran anggaran yang perlu diperhitungkan, sehingga turut dapat mengetahui deadline atau tenggat waktu yang bisa ditetapkan demi mewujudkannya.

1.8 Kesimpulan

Menabung adalah kegiatan menyimpan atau menyisihkan sebagian dari jerih payah atau apa yang dimiliki untuk dikumpulkan sebagai bekal hidup di hari esok dalam bentuk uang atau barang. Mulanya menabung menggunakan celengan atau lumbung desa secara bersama, lalu pada masa modern orang mulai menabung ke kantor pos dan bank. Seperti yang juga terjadi pada banyak masyarakat di dunia, masyarakat Indonesia juga tidak hanya menabung dalam bentuk uang. Sebagai masyarakat agraris, mereka biasanya menabung sebagian hasil panennya, seperti padi dan jagung dalam lumbung. Selain lumbung keluarga, terdapat pula lumbung desa yang bersifat komunal. Di dalamnya, setiap keluarga menabung secara sukarela untuk kepentingan bersama.

Tidak sedikit orang yang menyimpan rasa penasaran terkait pertanyaan seputar 'apa yang kalian rencanakan dengan tabungan itu?' Untuk menjawabnya, seseorang perlu untuk menetapkan tujuan menabungnya. Berikut beberapa contoh jawaban yang bisa menjadi referensi:

- A. Saya berkomitmen untuk menabung karena ingin menonton konser idola yang saya kagumi. Mereka akan datang di tahun depan, sehingga saya perlu menetapkan tenggat waktu menabung dalam kurun waktu kurang dari setahun. Saya perlu memperhitungkan harga tiket konsernya dengan melihat gambaran harga yang ditetapkan di tahun ini. Cara ini membantu saya menyusun anggaran yang harus disisihkan setiap saya menambahkan tabungan secara berkala.
- B. Rencana saya dengan tabungan adalah untuk membeli laptop baru. Sebelumnya, laptop yang saya miliki sudah rusak dan tidak bisa membantu untuk menyelesaikan tugas. Oleh karena itu, saya menabung dalam kurun waktu setahun untuk bisa mengumpulkan uang yang dibutuhkan demi membeli laptop tersebut.
- C. Menabung menjadi kegiatan yang saya tetapkan di tahun 2025 ini. Rencananya, tabungan tersebut akan saya gunakan untuk menyisihkan keuntungan bisnis yang tengah berjalan. Saya menyisihkan sebagian keuntungan dari penjualan kue dan makanan ringan.

Harapan utamanya adalah mengingatkan kembali masyarakat Indonesia, terutama generasi muda, bahwa menabung dalam segala bentuknya adalah bagian dari budaya bangsa yang patut dilestarikan. Manfaat menabung telah dinikmati oleh banyak orang dan banyak pemerintah dari masa ke masa. Selain berbagai nilai luhur yang tersimpan dalam usaha menabung, seperti hemat, disiplin, sabar, dan cermat dalam merencanakan apa yang kita harapkan di masa yang akan datang, menabung juga memberikan keuntungan ekonomi bagi individu penabung. Selaras dengan apa yang diamanatkan oleh Presiden Prabowo, bahwa masyarakat Indonesia harus mengedepankan budaya produktif, antara lain dengan menabung dan berinvestasi.

Menurut Presiden, melalui tabungan dan investasi, roda perekonomian dapat bergerak sehingga menopang pertumbuhan ekonomi. Kiranya buku ini dapat menjadi salah satu narasi pembuka bagi pemerintah dan masyarakat untuk kembali mengembangkan budaya produktif yang sejatinya telah kita miliki sejak dahulu kala. Dengan demikian, bertolak dari pengalaman masa lalu, budaya menabung dapat terus kita lestarikan dan kembangkan sesuai dengan semangat zaman sekarang yang semakin modern dengan penggunaan teknologi informasi. Semoga materi ini dapat menginspirasi masyarakat, terutama generasi muda, untuk menciptakan bentuk celengan-celengan baru sesuai dengan minat dan kebutuhan dalam era teknologi informasi yang terus berkembang pesat.